

SIAP SIAGA *Real Time Learning Brief No. 3*

Ketangguhan Bencana Berbasis Kesejahteraan: Pendekatan Rumah Tangga Berkelanjutan dan Ketangguhan Ekonomi Desa

Latar Belakang

SIAP SIAGA - Kemitraan Australia dan Indonesia dalam Manajemen Risiko Bencana adalah program lima tahun yang dilaksanakan dari 2019 hingga 2024 yang didanai oleh Pemerintah Australia - Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT). Tujuan dari program SIAP SIAGA adalah untuk memperkuat pengelolaan risiko bencana Indonesia, dan keterlibatan antara Australia dan Indonesia dalam isu-isu kemanusiaan di kawasan. Hasil dari investasi ini memiliki fokus domestik pada peningkatan sistem manajemen bencana untuk membangun kesiapsiagaan nasional dan memberikan layanan manajemen bencana di tingkat sub-nasional, dan fokus regional untuk memperkuat kerja sama antara Australia dan Indonesia dalam kesiapsiagaan dan respons kemanusiaan regional.

Bersama dengan para mitranya, SIAP SIAGA bekerja menuju empat Hasil Akhir Program (*End of Program Outcomes, EOPO*):

1. Penguatan sistem organisasi BNPB yang menghasilkan kepemimpinan PB domestik yang lebih baik.
2. Provinsi, kabupaten dan desa sasaran lebih mampu dalam mempersiapkan, mencegah, merespon dan pulih dari bencana.
3. Memperkuat kerja sama antara Australia dan Indonesia dalam kesiapsiagaan dan respons kemanusiaan regional.
4. Penguatan pembelajaran, inovasi, kerjasama dan inklusi untuk PB.

Aspek utama program SIAP SIAGA dilaksanakan melalui mitra hibah, baik secara nasional maupun di empat provinsi target SIAP SIAGA di Jawa Timur, Bali,

NTB dan NTT. Pada tahun 2022, SIAP SIAGA telah mengelola portofolio hibah bertajuk **Program Pulih Bersama**.

Tujuan dari paket bantuan ini adalah untuk memastikan bahwa 'dukungan Australia untuk respons COVID-19 di tingkat lokal memberikan layanan kesehatan dan sosial yang lebih baik bagi penduduk yang terkena dampak di wilayah yang terkena dampak paling parah dan membangun ketahanan masyarakat terhadap dampak pandemi.' Keluaran yang diharapkan terkait dengan program SIAP SIAGA adalah:

1. **Respons kesehatan** daerah dan masyarakat ditingkatkan untuk mencegah, mendeteksi, mengobati, dan mengelola penyebaran dan dampak COVID-19.
2. Masyarakat setempat, termasuk masyarakat yang terpinggirkan, memiliki akses yang lebih baik terhadap **dukungan mata pencaharian** untuk memenuhi kebutuhan dasar (termasuk pangan dan gizi).

Sejalan dengan penekanan SIAP SIAGA pada pembelajaran dan pengelolaan pengetahuan, mitra hibah diikutsertakan dalam proses *problem driven iterative adaptation* (PDIA) SIAP SIAGA (coba, tinjau, pelajari, adaptasi) termasuk poin evaluasi dan refleksi reguler. SIAP SIAGA mengimplementasikan Real Time Evaluation (RTE) dan *Real Time Learning* (RTL) dengan mitra hibahnya. RTE bulanan memberikan analisis cepat tentang kemajuan Mitra Pulih Bersama. Berdasarkan hasil ini, RTL menciptakan ruang bagi para mitra untuk mengidentifikasi apa yang bekerja dengan baik, apa yang tidak, dan mengidentifikasi peluang untuk peningkatan berkelanjutan dari pendekatan atau kegiatan proyek untuk mencapai hasil dan memberikan dampak

yang lebih berkelanjutan. RTL adalah alat penting untuk memastikan bahwa proyek dapat beradaptasi dengan perubahan konteks dan kebutuhan pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil RTE kuartal kedua, pembelajaran sejawat telah dilakukan pada pelajaran dan tantangan yang muncul di seluruh aktivitas mitra. Topik tematik RTL Pulih Bersama ketiga adalah:

1. Perizinan usaha sebagai cara untuk memastikan rumah tangga lebih tangguh selama masa krisis
2. Konsep Desa Wisata Tangguh sebagai pendekatan masyarakat tangguh ekonomi

Temuan dan Refleksi yang Muncul

Membina ketahanan ekonomi rumah tangga rentan

COVID-19 berdampak pada sebagian besar rumah tangga di Indonesia, dengan kelompok rentan dan terpinggirkan mengalami dampak ekonomi paling parah. Sebagai bagian dari program Pulih Bersama, mitra SIAP SIAGA memiliki tujuan ganda untuk mendukung pemulihan ekonomi masyarakat paling miskin (dalam hal ini Pekka dan khususnya penyandang disabilitas) serta kelompok terpinggirkan lainnya, sekaligus menguji lebih banyak pendekatan berkelanjutan terhadap pendapatan dan pertumbuhan rumah tangga. Dua mitra SIAP SIAGA mempresentasikan pelajaran yang telah mereka pelajari dengan menerapkan pendekatan untuk mendukung kelompok sasaran dengan pengembangan usaha dan pendaftaran untuk mendukung pemulihan ekonomi tetapi juga untuk memastikan mata pencaharian ini lebih tahan terhadap guncangan ekonomi di masa depan.

Konsorsium Wahid Foundation-Save The Children Indonesia di Jawa Timur dan Konsorsium Konsepsi-Mitra Samya di NTB menggunakan kriteria berikut untuk mengidentifikasi peserta dalam kegiatan program mereka.

- ▶ Usaha tidak memiliki nama atau tidak memiliki usaha terdaftar (tanpa NIB atau PIRT)
- ▶ Literasi wirausaha terbatas (di mana keuangan keluarga dan bisnis tidak dibedakan)
- ▶ Promosi produk, termasuk pemasaran digital, terbatas, aktivitas bisnis berfokus pada produksi
- ▶ Penetapan harga produk tidak didasarkan pada pangsa pasar atau penilaian pasar
- ▶ Sedikit atau tidak ada akses ke informasi dan modal

Untuk mendapatkan hasil yang berkelanjutan dalam investasi mata pencaharian untuk meningkatkan ketahanan ekonomi, memperoleh NIB bagi penerima bantuan sangatlah penting. Pertama, NIB mempersingkat proses pengurusan izin usaha dan memastikan pelaku usaha secara otomatis mendapatkan Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Angka Pengenal Impor (API), Akses Kepabeanaan, terutama jika pemilik usaha melakukan kegiatan ekspor atau impor, serta surat izin usaha di bidang perdagangan (SIUP). Kedua, bisnis dengan NIB dapat mengakses program dukungan pemerintah dan modal investasi lainnya, yang penting selama masa krisis, termasuk pascabencana atau guncangan ekonomi.

Mitra SIAP SIAGA mencatat bahwa proses identifikasi peserta untuk jenis program ini (dukungan mata pencaharian berkelanjutan) perlu dilakukan dengan cara yang disengaja dan inklusif. Selain itu, prosesnya harus berbasis bukti, menggunakan data lokal, dan jika tidak tersedia, melakukan pemetaan di masyarakat untuk mengidentifikasi peserta yang memenuhi persyaratan yang tercantum di atas, tetapi juga tertarik untuk terlibat dengan program dan kegiatan tambahannya. tentang peningkatan kapasitas untuk manajemen bisnis.

Penerapannya tidak hanya membutuhkan pelatihan protokol kesehatan (sebelum COVID-19), tetapi juga literasi keuangan, strategi pemasaran, dan teknologi keuangan. Hal ini dilengkapi dengan pendampingan di masyarakat terkait pentingnya pendaftaran usaha dan pendampingan peserta untuk memperoleh NPWP (bila belum memiliki), NIB dan PIRT. Dilanjutkan dengan pendampingan produksi produk untuk meningkatkan kualitas produk dan mengembangkan alat-alat dasar untuk memasarkan produknya.

Mitra SIAP SIAGA berbagi wawasan dan pembelajaran dari melakukan program dukungan mata pencaharian yang tidak hanya tentang pemulihan ekonomi jangka pendek tetapi juga ketahanan ekonomi rumah tangga jangka panjang. Tantangan pertama adalah rendahnya kesadaran para pelaku ekonomi akan pentingnya (dan manfaat) pendaftaran usaha. Penyadaran juga mencakup pendampingan untuk mengubah pola pikir peserta dari memandang dirinya hanya sebagai pelaku ekonomi menjadi pendekatan yang lebih berwirausaha dengan perspektif jangka panjang terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis mereka. Ini bahkan lebih penting ketika bekerja dengan peserta penyandang disabilitas – para mitra perlu bekerja untuk membangun kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi dalam program dan memastikan bahwa mereka mendapat dukungan

yang diperlukan untuk mengakses informasi dan layanan bisnis setelah program selesai. Tantangan utama kedua adalah ketidaktahuan peserta tentang penggunaan teknologi (baik untuk pendaftaran bisnis maupun pemasaran dan penjualan produk), yang membutuhkan dukungan intensif untuk mengembangkan keterampilan dasar dan kepercayaan diri untuk menggunakan alat ini secara mandiri dan untuk jangka panjang.

Tanpa NIB, sangat sulit bagi pelaku ekonomi, khususnya kelompok rentan dan terpinggirkan, untuk mengakses bantuan pemerintah, misalnya melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) selama COVID-19, atau melalui Dinas Koperasi, seperti peningkatan keterampilan, modal investasi, pendampingan gratis dan akses ke pasar lokal, dan mengakses jaminan modal atau pinjaman dari lembaga perbankan. Misalnya, dari 60 UMKM binaan LPBI-NU untuk mendapatkan NIB, beberapa sudah mendapatkan bantuan modal usaha in-natura dari pemerintah untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian, pendaftaran usaha merupakan langkah yang sangat penting dalam proses ketahanan ekonomi rumah tangga yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, pendaftaran usaha memiliki manfaat tambahan untuk memenuhi persyaratan ketenagakerjaan untuk pendaftaran BPJS (skema asuransi kesehatan nasional). Hal ini memberikan akses pelayanan kesehatan, terutama bagi kelompok rentan dan terpinggirkan, yang pada gilirannya meningkatkan ketangguhan kesehatan keluarga.

Dukungan mata pencaharian dapat mengambil banyak bentuk dan dapat dilaksanakan melalui bantuan jangka pendek atau program jangka panjang. Namun, memastikan lingkungan pendukung yang layak untuk keberlanjutan investasi mata pencaharian – baik melalui bisnis individu, koperasi lokal atau kelompok bisnis. Pendaftaran bisnis adalah langkah pertama – dan perlu – agar hal itu terjadi dan harus menjadi praktik baik yang disyaratkan untuk semua mitra pembangunan yang bekerja pada pembangunan ekonomi lokal atau program serupa.

Pendekatan Ketahanan Ekonomi Lokal: Konsep Desa Wisata Tangguh

Selain mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga, desa perlu memiliki pendekatan strategis yang membangun lingkungan yang kondusif bagi UMKM untuk tumbuh dan berkembang. Selain memiliki strategi atau rencana pengembangan ekonomi lokal, desa juga perlu memikirkan ketahanan ekonomi lokal terhadap bencana dan guncangan. Hal ini membutuhkan pemahaman yang kuat tentang risiko bencana di masyarakat, serta kekuatan dan peluang ekonomi masyarakat.

Dua mitra SIAP SIAGA, Konsorsium IDEP-Save the Children Indonesia di Bali dan Konsorsium Yakkum-Sopan-Kopesda di NTT, melaksanakan proyek yang menguji model Desa Wisata Tangguh, dengan tujuan mendukung pemulihan ekonomi desa sasaran di setelah COVID-19, serta untuk menunjukkan pendekatan berkelanjutan jangka panjang terhadap ketahanan ekonomi desa terhadap bencana dan guncangan ekonomi.

Selain menggambarkan potensi ekonomi desa sebagai tujuan wisata, khususnya desa tradisional di Bali yang akan membangun perdagangan pariwisata yang ada, para mitra memandang pembangunan ekonomi desa melalui lensa ketahanan, yang meliputi:

- ▶ Keterlibatan masyarakat sejak awal proyek, termasuk mendorong, mendukung, dan menciptakan ruang bagi kelompok rentan dan terpinggirkan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam diskusi dan pengambilan keputusan
- ▶ Melibatkan pemangku kepentingan penanggulangan bencana di tingkat kabupaten untuk mendukung pengembangan Penilaian Risiko Partisipatif Desa dan mengembangkan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Masyarakat berdasarkan aset pariwisata lingkungan dan ekonomi
- ▶ Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang risiko bencana dan pengurangan risiko, difasilitasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten untuk mendukung penyelarasan Desa Wisata Tangguh dengan indikator yang dituangkan dalam program Destana Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- ▶ Mendukung pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana desa untuk meningkatkan koordinasi relawan penanggulangan bencana dan pelaku ekonomi, kesehatan dan pariwisata lainnya di desa untuk memastikan pelaksanaan kegiatan ketahanan dan penanggulangan bencana yang terkoordinasi.

Para pelaku pariwisata didukung untuk bersama-sama mengembangkan konsep dan kebijakan untuk tata kelola pariwisata di desa-desa, memastikan bahwa mereka didasarkan pada penilaian risiko bencana dan rencana aksi, dapat diadaptasi dengan perubahan konteks lingkungan dan ekosistem lokal, dan inklusif, khususnya kelompok rentan dan terpinggirkan. Hal ini disertai dengan peningkatan kapasitas dan fasilitasi pelaku usaha pariwisata untuk menerapkan protokol kesehatan dan deteksi dini risiko kesehatan dan bencana serta memastikan praktik pariwisata yang inklusif. Pelaku ekonomi kreatif juga didukung dengan pelatihan keterampilan, suntikan modal, dan penyediaan fasilitas untuk mempromosikan produk mereka.

Berdasarkan kegiatan mitra, muncul tiga konsep seputar desa wisata:

- 1 Desa wisata yang tangguh:** Meliputi pelatihan mitigasi bencana, pemasangan jalur evakuasi, penyiapan posko dan lokasi evakuasi, pembentukan Pokdarwis (Kelompok Kerja Penyelesaian Desa Wisata), adanya anggaran tanggap bencana desa, ketersediaan sumber daya pemadam kebakaran, peraturan desa kesiapsiagaan bencana, simulasi situasi bencana, tanda peringatan dini, pembentukan gugus tugas pengurangan risiko bencana, dan penerapan protokol kesehatan.
- 2 Desa wisata yang adaptif:** Ini termasuk tingkat vaksinasi COVID-19 tertinggi di antara penduduk dan pengunjung, penyediaan fasilitas protokol kesehatan, peningkatan keterampilan (produksi pangan lokal, tenun kain, produksi anyaman, produksi minyak pijat, pelatihan pijat), peraturan desa tentang ketahanan bencana dan pengelolaan pariwisata inklusif.
- 3 Desa wisata inklusif:** Termasuk penyediaan sarana dan prasarana inklusif (disabilitas) di lokasi wisata termasuk informasi yang mudah diakses, penguatan kelembagaan Pokdarwis inklusif, pelibatan penyandang disabilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, pembuatan pusat informasi, perancangan dan penayangan peta desa, ramah disabilitas dan pemandu wisata ramah perempuan, peningkatan keterampilan bagi kelompok rentan (penyandang disabilitas, lanjut usia, perempuan), dan usaha ekonomi bagi penyandang disabilitas dan lanjut usia.

Pengembangan konsep-konsep ini telah menghasilkan beberapa wawasan dan pembelajaran yang relevan bagi semua desa yang ingin berfokus pada ekonomi lokal yang tangguh.

Wawasan pertama adalah kebutuhan masyarakat untuk memiliki kesiapsiagaan dan ketangguhan bencana. Ini berarti mengubah budaya dari “mengandalkan peran pemerintah/orang lain” menjadi “Saya/kita dapat mengembangkan ide-ide inovatif untuk meningkatkan ketahanan dan mengembangkan ekonomi kita.” Tentu saja, hal ini membutuhkan waktu dan upaya persuasif untuk menjauh dari gagasan “kita tidak memiliki apapun” ke “kita mampu dan memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan ekonomi pariwisata” memfasilitasi kolaborasi antar sektor untuk mengidentifikasi ruang pertumbuhan ekonomi baru mengandalkan aset aset lokal. Masyarakat

membutuhkan dukungan teknis, menilai dan merencanakan risiko bencana di desa mereka.

Ada juga wawasan yang signifikan tentang bagaimana membangun/menciptakan sinergi antar lembaga dan antar sektor untuk mengembangkan desa wisata yang tangguh dan inklusif, khususnya dalam hal tantangan untuk menangani prioritas dan program yang tumpang tindih dari berbagai sektor. Proses perencanaan desa kolaboratif berdasarkan aset ekonomi lokal (termasuk aset pariwisata) adalah langkah pertama untuk memastikan program yang berbeda dapat saling memanfaatkan. Namun, pelajaran utama yang muncul adalah bahwa setelah sektor prioritas/utama (yaitu: pariwisata) diidentifikasi dan disepakati, kolaborasi menuju tujuan bersama menjadi lebih lancar.

Wawasan kedua terkait dengan mengatasi tantangan seputar inklusi. Ada lompatan besar bagi penyandang disabilitas untuk tiba-tiba berada di ruang publik di mana mereka secara tradisional tidak diterima dan/atau diharapkan untuk berpartisipasi. Menciptakan ruang di mana partisipasi mereka diterima, serta membangun kepercayaan diri para penyandang disabilitas untuk berpartisipasi, membutuhkan pendekatan yang memanfaatkan pembelajaran individu sebaya dan juga keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan. Ada juga kebutuhan untuk terus pejabat pemerintah untuk menciptakan ruang dan akses untuk partisipasi, bagi penyandang disabilitas dan menjangkau sampai ke rumah mereka. dan komunitas.

Untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan tangguh, pemerintah desa perlu memastikan kebijakan mempertimbangkan perspektif kelompok rentan dan terpinggirkan, mengakomodir kebutuhan mereka. Komunitas tangguh yang inklusif membutuhkan kesadaran di antara komunitas yang lebih luas tentang perlunya melibatkan, melibatkan, dan mendukung penyandang disabilitas untuk memastikan bahwa manfaat ketahanan menjangkau mereka secara setara.

Desa Wisata Tangguh menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan inklusi di tingkat masyarakat. Ini berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan lebih tahan terhadap bencana dan guncangan ekonomi di masa depan, menciptakan rasa memiliki untuk pembangunan dan masa depan masyarakat di antara semua anggota masyarakat.

Untuk informasi lebih lanjut:

The Australia-Indonesia Partnership SIAP SIAGA
Ratu Plaza Building, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta Pusat,
DKI Jakarta 10270. Phone: +62 0217206616